

**EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK UNTUK MENGATASI HALUSINASI PENDENGARAN DI
RSJ PROVINSI JAWA BARAT****Hendrawati Hendrawati^{1*}, Iceu Amira², Aat Sriati³**¹⁻³Fakultas keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: hendrawati@unpad.ac.id

Disubmit: 18 April 2025

Diterima: 30 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.20333>**ABSTRACT**

The most common psychosis disorder is hallucinations, with the most common type of hallucination being auditory hallucinations. Treating auditory hallucinations with non-pharmacological therapy, is considered safer because it uses physiological processes that do not cause side effects like drugs. One of the non-pharmacological therapies that can be used is music therapy. This research aims to look at the application of music therapy to treat auditory hallucinations. This research uses a literature study method with secondary data from previous research obtained from 483 journals adjusted to inclusion and exclusion criteria, with publication years 2014-2024, which were determined by researchers through searches using online databases, namely Pubmed, Garuda, and the Google Scholar search engine. From the analysis, we found 8 journals of music therapy techniques that can reduce or reduce signs and symptoms in patients with auditory hallucinations, including classical music in general, Mozart classical music, and traditional Turkish music. From writing this literature review, music therapy in general can reduce the symptoms of auditory hallucinations. Suggestion: It is hoped that this literature review can be a reference for health practitioners, especially mental health nurses, to be able to implement music therapy interventions as actions that are given continuously as non-pharmacological therapy.

Keywords: *Hallucinations, Hearing, Music Therapy.***ABSTRAK**

Gangguan psikosis yang paling umum adalah halusinasi, dengan jenis halusinasi yang paling banyak yaitu halusinasi pendengaran. Penanganan halusinasi pendengaran dengan terapi non farmakologi dianggap lebih aman digunakan karena menggunakan proses fisiologis yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat - obatan. Terapi non farmakologi yang bisa digunakan salah satunya adalah terapi musik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan terapi musik dalam mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan data sekunder hasil penelitian terdahulu yang didapatkan sebanyak 483 jurnal yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi , dengan tahun terbit 2014- 2024 ,yang ditetapkan oleh peneliti melalui pencarian menggunakan Database Online yaitu Pubmed, Garuda, dan *search engine* Google Scholar. Dari analisis didapatkan 8 jurnal teknik terapi musik yang dapat menurunkan atau mengurangi tanda dan gejala pada pasien dengan

halusinasi pendengaran, diantaranya adalah musik klasik secara umum, musik klasik *mozart*, dan musik tradisional Turki. Dari penulisan literature review ini adalah terapi musik secara umum dapat mengurangi gejala halusinasi pendengaran. *Literature review* ini dapat menjadi referensi bagi praktisi kesehatan, terutama perawat Jiwa untuk dapat menerapkan intervensi terapi musik sebagai tindakan yang diberikan secara kontinyu sebagai terapi non farmakologi.

Kata Kunci: Halusinasi, Pendengaran, Terapi Musik.

PENDAHULUAN

Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dan dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU no 18 tahun 2014). Ciri seseorang (Siregar, 2020) yang memiliki jiwa/mental yang sehat adalah diantaranya mampu menyesuaikan diri, mampu memanfaatkan potensi secara maksimal, mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain, dan terhindar dari gangguan jiwa ((Fakhriyani, 2019).

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan jiwa berat yang menyebabkan terganggunya kognitif, afektif dan hambatan fungsi sosialnya sehingga individu tidak mampu melakukan aktivitas sehari-harinya (Syahputra, 2021). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia menurut data WHO tahun

2018 menunjukkan bahwa lebih dari 300 juta penduduk dunia mengalami depresi, lebih dari 60 juta penduduk dunia menderita bipolar dan 23 juta orang mengalami masalah kejiwaan berat seperti skizofrenia dan psikosis lainnya. Gangguan psikosis yang umum adalah halusinasi, dengan kasus penderita jenis halusinasi yang paling dominan adalah halusinasi pendengaran, gangguan ini dapat

mempersulit keadaan seseorang dalam bekerja dan belajar dengan normalnya perubahan perilaku dapat muncul pada penderita halusinasi ialah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Siregar, 2020).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Penanganan dengan terapi non farmakologi dianggap lebih aman digunakan karena menggunakan proses fisiologis yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan (Pradana & Riyana, 2024). Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Efek terapi musik adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma AminoButyric Acid (GABA), beta endorfin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter yang menyebabkan rasa tertekan, cemas dan stres sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati atau mood pasien. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin (Ayu et al, 2023). Terapi musik menjadi salah satu pilihan intervensi yang bisa

digunakan bagi pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, terapi musik menjadi salah satu pilihan intervensi yang bisa digunakan bagi pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran.

KAJIAN PUSTAKA

Gangguan psikosis yang umum adalah halusinasi, dengan kasus penderita jenis halusinasi yang paling dominan adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori pada salah satu atau seluruh panca indra terhadap suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar. Selain terapi farmakologis, salah satu penanganan halusinasi pendengaran dapat dilakukan melalui terapi nonfarmakologis yaitu terapi musik karena menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma AminoButyric Acid (GABA), beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter yang menyebabkan rasa tertekan, cemas dan stres sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati atau mood pasien, mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Terapi musik adalah penggunaan intervensi musik berbasis klinis dan berbasis bukti untuk mencapai tujuan individual dalam hubungan terapeutik oleh seorang profesional yang terpercaya yang telah menyelesaikan program terapi musik yang disetujui (Suryana, 2018:58). Terapi musik juga digunakan dalam hubungan terapeutik untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, kognitif, dan sosial individu (Suryana, 2018:58). Intervensi terapeutik dengan menggunakan musik dapat

mengubah ambang otak yang dalam keadaan stres menjadi lebih adaptif secara fisiologis dan efektif Setyoadi dan Kushariyadi, 2011:43). Musik tidak memerlukan otak untuk berpikir dan mudah untuk dinikmati sehingga begitu mudah diterima oleh organ pendengaran. Bagaimana efektifitas terapi musik dalam mengatasi halusinasi pendengaran ?. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan terapi musik untuk mengatasi halusinasi pendengaran, dengan rumusan pertanyaan “Apakah terapi musik dapat mengatasi halusinasi pendengaran”? dan tujuannya untuk mengetahui dan menganalisa terapi musik dalam mengatasi halusinasi pendengaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Literature review ini menggunakan metode *narrative review*. *Narrative review* adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan meringkas sesuatu yang sudah diterbitkan sebelumnya, mencari analisis yang dapat menstimulasi untuk menciptakan penelitian terbaru serta menghindari duplikasi. Penelitian *narrative* ini menghasilkan pemahaman dan analisis dasar, dan tidak sampai pada tinjauan yang komprehensif (Ferarri, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik terapi musik terhadap penurunan tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

kriteria eksklusi artikel ini yaitu variabel terikat hanya halusinasi secara umum bukan spesifik halus artikel memiliki cacat fisik dan gangguan komunikasi, dan artikel tidak lengkap.

Pencarian literatur dilakukan pada beberapa *database* diantaranya Pubmed, Garuda, dan *search engine*

dari Google Scholar. Setelah dilakukan seleksi terhadap duplikat dan membaca judul serta abstrak setiap artikel maka dipilihlah 8 artikel yang dibahas dalam penelitian. gangguan komunikasi, dan artikel tidak lengkap.

Pencarian literatur dilakukan pada beberapa *database* diantaranya

Pubmed, Garuda, dan *search engine* dari Google Scholar. Setelah dilakukan seleksi terhadap duplikat dan membaca judul serta abstrak setiap artikel maka dipilihlah 8 artikel yang dibahas dalam penelitian. Proses pencarian jurnal diawali dengan pembuatan PICO :

Tabel 1

<i>Population (P)</i> Pasien dengan Halusinasi Pendengaran <i>Patient with uditory Hallucination</i>	
<i>Intervention (I)</i>	Terapi Musik Music Therapy
<i>Comparison (C)</i>	-
<i>Outcome (O)</i>	Mengontrol halusinasi <i>Hallucination Controlling</i>

Pencarian Data

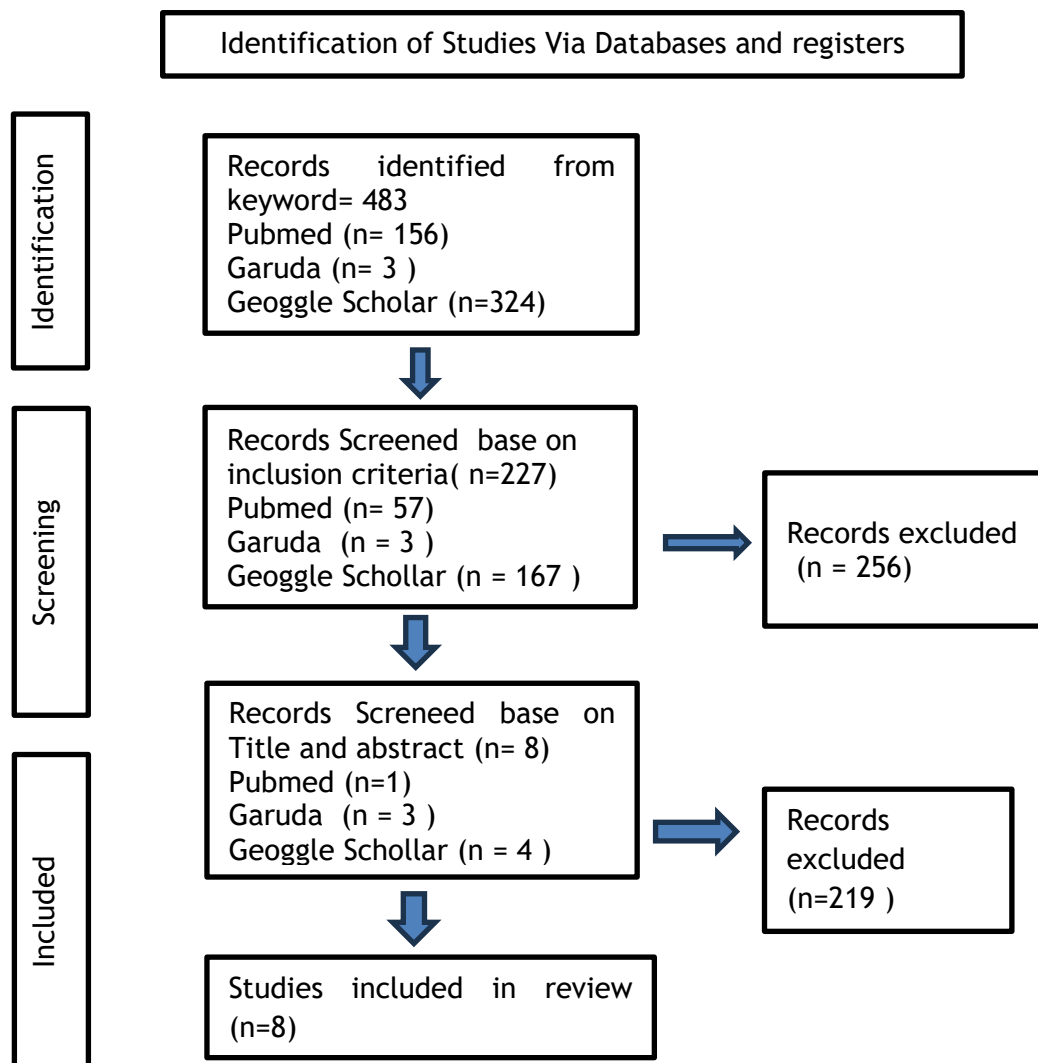
Setelah PICO dibuat, maka dirumuskan *Research Question*, pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *Music Therapy* terhadap penurunan terjadinya halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran?”. Kriteria inklusi dari artikel ini adalah publikasi tahun 2014-2024, berbahasa Inggris dan/atau Indonesia, desain penelitian eksperimen, dan tersedia full text. Sedangkan untuk kriteria eksklusi artikel ini yaitu variabel terikat hanya halusinasi secara umum bukan spesifik halusinasi pendengaran, responden dalam artikel memiliki cacat fisik dan gangguan komunikasi, dan artikel tidak lengkap.

Pencarian literatur dilakukan pada beberapa *database* diantaranya Pubmed, Garuda, dan *search engine* dari Google Scholar. Setelah dilakukan seleksi terhadap duplikat dan membaca judul serta abstrak setiap artikel maka

dipilihlah 8 artikel yang dibahas dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah pencarian dengan menggunakan data best, Garuda, dengan *search engine* dari Google Scholar didapatkan hasil sebanyak 386.028 artikel yang ditemukan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, dan setelah di *skrining* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hasil jurnal yang bisa dianalisis adalah sebanyak delapan artikel yang sesuai. Dari kedelapan artikel yang ditemukan didapatkan lima musik klasik secara umum, dua musik klasik *mozart*, dan satu musik tradisional dari turki. Negara artikel yang didapatkan kebanyakan dari Indonesia sebanyak tujuh artikel dan satu artikel dari Turki. Metode yang digunakan pada artikel yang akan yang dibuat ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Gambar 1. Prisma Flow Diagram

Tabel 1. Hasil Ekstraksi Data

Judul,Penu lis, Tahun, dan Negara	Tujuan	Popul asi/ Samp el	Met ode	Prosedur	Hasil
1. <i>The Effect of Music on Auditory Hallucination and Quality of Life in Schizophrenic Pasien A</i>	Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh musik terhadap halusinasi	Pasien yang didiagnosa Siskizo frenia (DSM-IV) dengan halusinasi	RCT	Pasien dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Ada 14 pasien	Mendengarkan musik mempunyai efek positif terhadap gejala positif dan kualitas hidup pasien halusinasi pendengaran. Sejalan dengan

<i>Randomized Controlled Trial.</i> Sukran Ertekin Pinar RN. PhD dan Havva Tel. RN. PhD 2018 (Turki)	nasi pendengaran dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia.	pendengaran 14 kelompok kontrol dan 14 kelompok eksperimen.	di setiap kelompok. Pasien dalam kelompok eksperimen diminta untuk mendengarkan musik nada Rast yang direkam pada pemutar MP3 selama 15 menit melalui headphone ketika mereka mengalami halusinasi pendengaran. Para pasien pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi mendengarkan musik. Setelah itu pasien pada kedua kelompok diberikan SAPS dan kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran pada saat pulang dan pada bulan pertama dan bulan ketiga setelah pulang. Pada bulan keenam masa tindak lanjut, mereka juga diberikan WHOQOL-BREF dengan SAPS dan kuesio	hasil tersebut, mendengarkan musik mungkin direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pendengaran dan memberikan kualitas hidup yang positif.
---	--	---	---	--

				ner karak terstik halusinasi pendengran	
2. Terapi MusikKlasi k terhadap Penuruna n Halusinasi Pendengr n pada Pasien Gangguan Jiwa. SriAngriani ,Rusni Mato, Rahman 2021 (Indonesia)	Tujuan peneliti an yaitu untuk menget ahui pengru h terapi music klasik terhda p penuru nan halusi nasi pende ngaran pada pasien ganggu an jiwa	Pasien ganggu n jiwa yang menga la mi halusi nasi pende ngaran	Qua siex peri me ntal	Peneliti memeriksa tanda dan gejala halusinasi pendengran,k emudian memberikan terapi musik dan setelah itu memerik sa kembali tanda dan gejala halusinasi pendengran	Dalam peneli tian ini terapi musik klasik diketahui dapat memperbaiki atau meningkat kan kognisi emosional fisik dan status sosial yang akan membantu mengurangi tandadan gejala halusinasi pen dengaran pada pasien. Membe rikan intervensi terapi musik klasik dapat membuat seseorangrilek s. menciptakan rasa aman dan sejahtera, mele paskanperasaa n bahagia dan sedih,meng hilangkan rasa sakit dan mengu rangikecemas an dengan menu runkan tingkat stres.

3. Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Roslan, Jumain, Yesi Hasneli N 2018 (Indonesia)	Untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik mozart terhadap penurunan skor halusi nasi pendengaran pada pasien skizofrenia	15 pasien skizofrenia pada kelompok eksperimen dan 15 pasien skizofrenia pada kelompok kontrol. Pasien yang dirawat di RSJ Dr. Amino Gondohutomo sejumlah 3496 pasien (rata-rata tiap bulan 291 pasien). Sampel 54 pasien	Quasi experimental	Kelompok eksperimen diberi intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak diberi intervensi tetapi mendapatkan perawatan seperti yang dilakukan sehari-hari pada kelompok eksperimen. Kedua kelompok diawali dengan pengukuran sebelum pemberian perlakuan (pretest), dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali (posttest) menggunakan instrumen <i>Auditory Hallucination Rating Scale</i> (AHRC)	Rata-rata skor halusinasi post Test pada kelompok eksperimen sebesar 13,00 dan pada kelompok kontrol sebesar 27,00. Penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor halusinasi yang signifikan setelah pemberian terapi musik klasik Mozart antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p-value 0,000 < (0,05).
--	---	---	--------------------	---	---

4. Pengaruh Terap Musik Klasik Mozart terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di RSJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa tengah Hira Puspaningrum, Heppy Dwi Rochmawati, Sawab 2015 (Indonesia)	Menge-tahui efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusi-nasi pendengaran	Pasien jiwa dengan masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusi-nasi Pendengaran di Ranap Merak, Perkutut dan Elang di RSJ Dr. Soe hato Heerdjan Jakarta Sampel : 30 responden	Quasi eks perimen-tal	Peserta diminta mengisi pre test terlebih dahulu sebelum menerima intervensi. Intervensi terapi musik klasik dilakukan selama 14 hari secara bersamaan selama 10 menit di ruang masing-masing (Merak, Perkutut dan Elang) Peserta diminta mengisi post test setelah diberikan intervensi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan menggunakan skala Likert	Pemberian terapi musik klasik efektif terhadap penurunan Tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Didapati perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah pemberian terapi. Sebelum diberikan intervensi hanya ada 3 peserta yang mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dan setelah di berikan intervensi terdapat 27 peserta yang mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran
5. Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran	Untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien	Populasi: pasien yang terdapat gangguan Sensori persepsi halusinasi	Quasi eks perimen-tal	Peserta diminta mengisi pre test terlebih dahulu sebelum menerima intervensi. Intervensi terapi musik klasik dilakukan selama 14 hari secara	Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi

an Padapasle n Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M. Ildrem. Wijayanto & Agustina 2017 (Indonesia)	dengan gangguan sensori persepsi halusina sipende ngaran	penden garandi PKM sebanya k 23 orang Sampel :Seluru h pasien yang me ngalami ganggua n sensori perseps i halusin asi penden garan di Wilayah Kerja Pus kesmas KotaTe ngah Kota Goronta lo.	<i>pos test desi gn</i>	bersamaan selama10 menit di ruangan masing-masing (Merak, Perkutut dan Elang) Peserta diminta mengisi post test setelah diberikan intervensi. Instrumen yang di gunakan adalah lembar observasi dan menggu nakan skala Likert	pendengaran dengan nilai p- value = 0,000. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penu runan gejala pada pasien denganganggu a sensori persepsi halusinasi pen dengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah.
6. <i>Effectiveness Of Classical Music Therapy In Controlling TheHallucination Of Auditory Hallucination Patient In Tampar Mental Hospital Riau Province Piola, et</i>	Tujuan penelit ian ini adalah untuk menge tahui efektiv itas musik klasik terapi dalam menge ndali kan halusi nasi pasien di Rumah	20 res ponde n yang me ngala mi halusi nasi pende ngaran .	<i>Qua sy Exp eri me nt</i>	Peserta di Minta me ngisi pre test terlebih dahulu sebelum nerima inter vensi. Inter vensi terapi musik klasik dilakukan selama 10 - 15 menit. Peserta di minta me ngisi post test setelah diberikan intervensi. Instrumen yang di	Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penu runan gejala pada pasien denganganggu a sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan nilai p- value = 0,000. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik klasik ter

al., 2022 (Indonesia)	Sakit Jiwa Tampa n, Riau			gunakan adalah lembar observasi dan meng gunakan skala Likert.	hadap penuru nan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah.
7. Efektivita s terapi musik klasik terhadap penuruna n tanda dan gejalapad a pasien halu sinasi pen dengaran Dian Anggri Yanti, Abdi Lestari, Kuat Sitepu, Pitriani, Wina Novita Br.Purba. 2020 (Indonesia)	Tujuan penelit ian adalah menge tahui efektiv itas terapi musik klasik untuk menru nkan tingkat halusi nasi pada pasien dengan halusi nasi pende ngaran	Respon Denpe ne litian ini berjml ah 22 orang yang me ngala mi halusin a si pen dengar an	<i>Qua sy Exp eri me nt</i>	Penelitian iniyang akan diidentifikasi adalahekspe rimenantara variabel in dependen yaitu musik dengan variabel dependen yaitu halusinasi pendengran Hal ini dila kukan oleh peneliti selama 7 hari setiap pagi dansore hari.Akhir perlakuan diberikan pada hari ke 7 dan halusi nasi pende ngaran di observasi kembali.	Terdapat efek tivitas penye lenggaraan musik klasik te rapi untuk me nurunkan ting kat halusinasi pada pasien ha lusinasi pende ngaran.Hasil yang dharapkan dari terapi mu sik dapat menja di salah satu keperawatan intervensi untuk menurunkan tingkat halu sinasi dengan halusinasi pendengaran.
8. Pengaruh Terapi Musik Kla sik Terha dap Penu runan Geja la Pada Pasien	Tujuan peneli tian ini adalah untuk menge tahui efektiv itas musik	20resp on den yang menga la mi halu sinas pen dengar	<i>Qua sy Exp eri me nt</i>	Penelitian ini dilaKu kan terha dap 20 res ponden, me ngukur ke mampuan pengendlian pendengran Halusinasi	Hasil menun jukkan bahwa terdapat perbe daan kemam puan mengen dalikan halusi nasi antara sebe lumdan

Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Pratiwi Gasril, Rerik Eko Budiono 2018 (Indonesia)	klasik terapi dalam menge ndali kan halusi nasi pasien di Rumah Sakit Jiwa Tampa n, Riau	an	Dengan memberikan1 1 perta nyaan pada kelompok eksperimen yang dila kukan sebe lum (pretest) dan setelah (posttest)dibe rikan tera pi musik kla sik. Jumlah responden pada pene litian ini sebelum diberikan terapi musik klasik me ngendalikan halusinasi tidak terkon trolsebanyak10 orang sedangkan setelah dibe rikan terapi musik klasik sebanyak 10orang ber kurang men jadi7 orang. Pemberian terapi dila kukan seba nyak 5 kali selama 5 hari dengan durasi 10-15 menit.	sesudah terapi musik klasik diberikan kepada respon den,Olehkare na itu, musik klasik bisa direkomen dasikan sebagai terapi untuk meningkatkan kemampuan mengendalika n halusinasi pendengaran dan sebagai tindakan keperawatan generalis.
---	--	----	--	--

PEMBAHASAN

Musik Klasik Secara Umum

Pada artikel ketujuh penelitian yang dilakukan oleh yanti et all 2020 dilakukan kepada 22 responden yang mengalami halusinasi pendengaran di RSJ Prof M.Ildrem Provinsi Sumatera Utara, dilakukan pada 14

orang berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 41-50 tahun dan 8 orang berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 30-40 tahun. terapi musik ini diberikan selama tujuh hari setiap pagi dan sore hari, akhir perlakuan dilakukan pada hari

ke tujuh dan halusinasi pendengaran di observasi kembali. Hasil yang didapatkan mendapatkan hasil bahwa terdapat efektivitas penyelenggaraan musik klasik terapi untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien pendengaran halusinasi (Yanti, 2020). Pada artikel kedelapan penelitian yang dilakukan oleh (Gasril, 2018) dilakukan pada 20 responden yang mengalami halusinasi pendengaran di RSJ Tampar Provinsi Riau dengan 10 orang berusia 20-30 tahun dan 10 orang berusia 31-40 tahun. Cara untuk mengukur kemampuan pengendalian pendengaran halusinasi dengan memberikan 11 pertanyaan pada kelompok eksperimen yang dilakukan sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik. Pemberian terapi dilakukan sebanyak lima kali selama lima hari dengan durasi 10-15 menit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa jumlah responden dengan halusinasi sedang sebelum diberikan terapi musik klasik sebanyak 11 orang, setelah diberikan terapi musik klasik tingkat halusinasi sebanyak tiga orang dengan total berjumlah 15 orang. Hal ini menunjukkan semakin sering dan semakin lama durasi terapi musik klasik yang diberikan, maka semakin rendah tingkat halusinasi pasien. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif untuk penderitaskizofrenia, penderitanya merasa tenang, rileks, nyaman, dapat berinteraksi dengan orang lain, fokus pada apa yang dilakukan dan munculnya motivasi untuk pulih. Setelah selesai dengan terapi musik ((Gasril, 2018) klasik, responden dari eksperimen kelompok diberikan *posttest*. Saat diberikan *posttest*, responden tampak mampu fokus ketika diajak berbicara, menjawab pertanyaan dengan benar, jarang berbicara sendiri, dan masih banyak

lagi nyaman berinteraksi dengan orang lain. Klien juga mengatakan bisikan yang didengarnya semakin berkurang ((Gasril, 2018). Hasil dengan penelitian di atas sejalan menurut (Piola, 2022), penerapan terapi musik di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa terdapat 23 pasien yang mengalami persepsi halusinasi, terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan berusia antara 23-40 tahun. Intervensi yang digunakan melibatkan pre tes di mana peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diteliti. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi yang berisi pertanyaan mengenai halusinasi pendengaran, dengan responden memilih jawaban pada kuesioner yang disediakan. Terapi musik klasik diterapkan dengan mendengarkan musik selama 10-15 menit yang diketahui dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang. Setelah diberikan terapi musik klasik, terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada 21 pasien (91,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi halusinasi pendengaran, dengan $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti nilai tersebut, lebih kecil dari (α) 0,05. sebagian besar responden menunjukkan penurunan gejala halusinasi pendengaran setelah mendapatkan terapi musik klasik. Hal ini disebabkan oleh terapi musik klasik yang merupakan teknik relaksasi yang efektif untuk pasien dengan halusinasi pendengaran. Terapi ini membantu pasien merasa lebih tenang, mengurangi agresivitas, mengendalikan emosi, meningkatkan moral, mengembangkan

n spiritualitas, dan mengatasi gangguan psikologis. Dari beberapa hasil penelitian tersebut diatas ternyata terapi musik klasik sangat efektif dan efisien dalam mengatasi dan menurunkan halusinasi pendengaran serta tidak banyak menggunakan biaya. Musik Klasik Mozart Hasil penelitian (Wijayanto, 2017) Penelitian menurut pandangan psikologis dilakukan dengan melibatkan sejumlah responden sebanyak 30 orang yang mengalami halusinasi pendengaran, dengan rentang usia rata-rata sekitar 40 tahun. Sebelum melakukan penerapan terapi musik klasik, langkah pertama adalah menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat efektivitasnya. Hal ini dilakukan melalui lembar observasi yang mencakup data demografi, detail pelaksanaan terapi musik, serta daftar cek observasi yang memuat pernyataan mengenai tanda dan gejala halusinasi. Lembar observasi ini diisi sebelum terapi musik dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pasien sebelum intervensi terapi. selanjutnya terapi yang dipilih adalah menggunakan terapi music klasik, yang diterapkan dengan waktu optimal untuk sesi terapi antara 10 hingga 15 menit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden berhasil mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah menerima terapi musik. Musik klasik, terutama karya Mozart, diyakini dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial. Gelombang otak alfa, yang berkisar antara 8 hingga 13 hertz, mencerminkan perasaan ketenangan dan kesadaran. Semakin lambat gelombang otak, semakin tenang, puas, dan damai perasaan seseorang. Ketika seseorang berada dalam situasi melamun atau suasana hati yang

emosional atau kurang fokus, mendengarkan musik klasik selama sepuluh hingga lima belas menit dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mengatur pikiran mereka, sehingga secara keseluruhan, terapi musik klasik ini membawa manfaat positif bagi responden dalam mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian yang dilakukan oleh Rosiana, Jumaini, dan Hasneli (2018) di RSJ Tampan Pekanbaru pada 30 responden usia 18-24 tahun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik Mozart pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti terapi musik klasik Mozart efektif terhadap penurunan skor halusinasi. Musik Mozart memberikan efek pada pendengarnya menjadi santai dan damai. Selain itu musik Mozart juga dapat menutupi perasaan yang tidak menyenangkan, mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki koordinasi tubuh, mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres, mengubah persepsi tentang ruang dengan kata lain mempengaruhi untuk mengenali ruang sekitar, menimbulkan rasa aman, mengurangi kecemasan, relaksasi, mengurangi perilaku agresif dan antisosial, serta mengatasi depresi (Campbell, 2002 dalam Rosiana, R., Jumaini, J., & Hasneli, Y., 2018). Sejalan dengan penelitian diatas, pada penelitian (Puspaningrum, 2015) dengan menggunakan standar prosedur terapi musik klasik Mozart menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan mengontrol halusinasi dengan $p\text{-value } 0.000 (p<0.05)$. Kemampuan mengontrol halusinasi responden setelah dilakukan terapi mengalami peningkatan menjadi

kemampuan mengontrol halusinasi tinggi yaitu 33 responden atau 61.1%.

Penelitian menurut (Angriani, 2023) dengan jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 30 responden yang mengalami halusinasi, dengan mayoritas subjek berusia kurang dari 40 tahun, yaitu sebanyak 22 responden. Pendekatan desain yang digunakan adalah dengan melakukan observasi awal (pretest) sebelum intervensi, dilanjutkan dengan post-test setelah intervensi. Peneliti memeriksa tanda-tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum memberikan terapi musik kemudian memberikan terapi musik, dan setelahnya kembali memeriksa tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Dengan menerapkan terapi musik klasik sekali seminggu, diharapkan pasien dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi secara bertahap. Terapi musik klasik secara rutin memberikan waktu yang cukup bagi pasien untuk merespons dan merasakan manfaatnya, sambil tetap memperhatikan keseimbangan antara penggunaan terapi dengan faktor-faktor lain dalam perawatan. Dari beberapa penelitian yang tertera diatas ternyata terapi musik mozart lebih efektif dilakukan di RSJ dengan berbagai keadaan pasien.

Rast Tonality dalam Musik Turki (Nada Suara Rast)

Nada suara Rast adalah salah satu cara pengobatan terpenting dalam musik Turki. Nada suara Rast memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan. Hal ini berdampak positif pada tubuh, khususnya otak, baik secara fisik maupun mental, memberikan efek pada otot, memberikan relaksasi, dan menimbulkan perasaan gembira, damai, vitalitas, nyaman, lega, dan bahagia. Ini juga mengurangi terlalu banyak tidur (*Group for the*

Research and Promotion of Turkish Music, 2017). Berdasarkan penelitian (Ertekin, 2018) pada 14 pasien pada kelompok eksperimen berusia 22-58 tahun, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara karakteristik skor halusinasi pendengaran pasien kelompok eksperimen dan kontrol yang diperoleh saat mereka dirawat di rumah sakit, saat keluar dari rumah sakit, dan pada bulan pertama, ketiga, dan keenam tindak lanjut setelah keluar dari rumah sakit ($p < 0,05$). Mendengarkan musik dengan nada suara Rast memiliki efek positif terhadap gejala positif dan kualitas hidup pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, pasien skizofrenia dapat mendengarkan musik dengan nada suara Rast untuk mengatasi halusinasi pendengaran dan untuk menjaga kualitas hidupnya. Adapun untuk prosedurnya, pasien dalam kelompok eksperimen diminta untuk mendengarkan musik dalam nada suara Rast yang direkam pada pemutar MP3 selama 15 menit melalui headphone ketika mereka mengalami halusinasi pendengaran. Setelah itu pasien diberikan SAPS dan kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran pada saat pulang dan pada bulan pertama dan bulan ketiga setelah pulang. Pada bulan keenam masa tindak lanjut, mereka juga diberikan WHOQOL-BREF dengan SAPS dan kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran. Tindak lanjut pasien dilakukan ketika mereka datang ke klinik rawat jalan psikiatri setelah dipulangkan (Pinar, 2018). Dari kedelapan artikel yang telah dianalisis semua intervensinya bisa diterapkan di Rumah Sakit, rata-rata waktu melakukan terapi musik adalah selama 10-15 menit, namun berdasarkan hasil analisis yang mungkin lebih memungkinkan untuk diterapkan adalah intervensi musik

klasik *mozart*, karena dari kedelapan artikel yang telah ditemukan hanya artikel yang menggunakan musik klasik *mozart* yang ada penjelasan mengenai bagaimana tahapan dalam melakukan intervensi menggunakan terapi musik.

KESIMPULAN

Selain terapi farmakologis, salah satu penanganan halusinasi pendengaran dapat dilakukan melalui terapi non farmakologis yaitu terapi musik Hasil literature review ke-8 jurnal didapatkan teknik terapi musik dapat menurunkan atau mengurangi tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi pendengaran dan terdapat perubahan antara sebelum dan sesudah intervensi. Terdapat beragam variasi pelaksanaan terapi musik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran, seperti musik klasik, musik tradisional Turki, dimana pemakaian jenis musik perlu dipertimbangan dengan usia perkembangan, dan latar belakang budaya, serta aktivitas motorik yang sesuai. Diharapkan bagi para petugas kesehatan terutama perawat jiwa untuk melaksanakan terapi musik bagi pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Untuk peneliti berikutnya agar melakukan penelitian terapi musik untuk berbagai jenis halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: *The Effectiveness Of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination In Schizophrenia Patient* [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/Nc.V7i2.2313>.
- Dian Anggri Yanti, Abdi Lestari, Kuart Sitepu, Pitriani, Wina Novita Br.Purba (2020), Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M. Ildrem.
- Ertekin Pinar, S., Rn, Phd, & Tel, H., Rn, Phd (2019). *The Effect Of Music On Auditory Hallucination And Quality Of Life In Schizophrenic Patients: A Randomised Controlled Trial. Issues In Mental Health Nursing*, 40(1), 50-57. <https://doi.org/10.1080/01612840.2018.1463324>
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan Mental. Pamekasan: Duta Media.
- Lussy Putri Khadijah efektivitas. (2023). Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Stres Dan Kecemasan . *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, Volume 1 No 3 ,2023. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
- Okta Putri Ayu, Ervan, Rosdiana, & Sutri Yani. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 1(5), 12-21. Retrieved M <http://Journal-Mandiracendikia.Com/Index.Php/Jikmc/Article/View/191>
- Piola, W., Firmawati, F., & Dilihum, N. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori

- Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan), 10(1), 1093-1100.
- Pradana, A. ., & Riyana, A. . (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng . Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat), 2(2), 137-147.
- Puspaningrum, H., & Rochmawati, H. D. (2015). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuanmengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo provinsi Jawa Tengah. Karya Ilmiah.
- Pratiwi Gasril, Rerik Eko Budiono, 2018, *Effectiveness Of Classical Music Therapyin Controllingthe Hallucination Of Auditory Hallucination Patientsin Tampan Mental Hospital Riau Province*
- Rosiana, R., Jumaini, J., & Hasneli, Y. (2018). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Keperawatan, 5, 214-221.
- Sri Angriani, Rusni Mato, Rahman. (2023). Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi. Sarana Ilmu Indonesia (Salnesia). Vol. 5, No. 1, April 2023, Pp 106-112. <https://doi.org/10.36590/Jika.V5i1.389>
- Syahputra, E., Rochadi, K., Pardede, J. A., Nababan, D., & Linatarigan, F. (2021). Determinan Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgg) Di Kota Langsa *The Determination Of People Improvement With Mental Disorders (Odgg) In The City Of Langsa. Journal Of Healthcare Technologyandmedicine*, 7(2), 2615-109.
- Sri Angriani, Rusni Mato, Rahman (2021). Terapimusik Klasik Terhadap Penurunan Halusinasi pendengaran Padapasien Gangguan Jiwa.
- Sukran Ertekin Pinar Dan Havva Tel. (2018), *The Effect Of Music On Auditory Hallucination And Quality Of Life In Schizophrenicpatients: A Randomized Controlled Trial*.
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Pitriani, & Br. Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapimusikterhadappenurunan tingkat Halusinasi pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*.
- Yuliasih, Sriyuni. Agung Waluyoh. (2023). Terapi Musik Sebagai terapi Komplementer Untuk Menurunkan Kecemasan Pasien *Journal Of Telenursing (Joting)* Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2023.
- Wijayanto, W., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Padapasienhalusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189-196.